

**KERAGAAN PENDAPATAN PETANI LAHAN KERING
DI KECAMATAN TARAKAN TIMUR KOTA TARAKAN**

The Income of Farmers Dryland in East Tarakan subdistrict Tarakan City

Oleh:

Etty Wahyuni MS

Staf Pengajar P.S. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo

Alamat korespondensi: Etty Wahyuni MS (e_wahyuni@Yahoo.co.id)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keragaan Pendapatan Petani di lahan kering berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, usahatani dan non usahatani. Penelitian telah dilaksanakan pada petani lahan kering di Mamburungan Timur dan Kampung Enam pada bulan Oktober sampai Desember 2008, dengan penelitian kombinasi antara penelitian menerangkan dan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur rata-rata petani secara umum adalah 48-53 tahun, menunjukkan bahwa petani dalam usia produktif, tingkat pendidikan secara umum adalah SMP (42,5%) menunjukkan kondisi yang cukup memadai untuk menerima serta menerapkan paket teknologi, luas lahan beragam dari 1-5 ha tetapi belum diusahakan maksimal oleh petani, jumlah tanggungan per kk petani antara 4-5 orang-orang, sumber pendapatan petani masih bertumpu pada sektor pertanian khususnya komoditas hortikultura sayur-sayuran dan buah-buahan dan campuran antara hortikultura dan tanaman pangan (72,5%) hanya 27,5% menjawab memiliki usaha lain diluar sektor pertanian, sedangkan tingkat pendapatan petani berkisar dari Rp. 750.000-Rp. 1.000.000 per bulan. Analisis model menggunakan metode Chi-Square menunjukkan bahwa umur, luas lahan dan sumber pendapatan memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan petani, namun tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan terhadap tingkat pendapatan petani.

Kata kunci: pendapatan petani, karakteristik petani, pertanian lahan kering

ABSTRACT

This research aimed to identify the Income Performance of Farmers Dryland pursuant to characteristic of farmer cover age, mount education, wide farm, sum up responsibility, source of earnings and mount earnings. This research have been done for farmers dryland in chief of village Mamburungan and Kampung Enam on October until December 2008, with combination between explanatory research and descriptive research. Result of research indicate that age of farmer in general range from 48-53 year representing productive age, mount education in general SMP (42,5%) representing condition which adequate enough to accept and also apply technological packet fomentation, wide farm range from 1-5 ha but not yet maximal laboured by farmer, while amount of responsibility per kk of farmer of responder between 4-5 people. Source of Earnings of farmer still be convergent effort agriculture chosenly commodity of horticulture of vegetables and fruits or joined to plant food crop (72,5%) only 27,5% responder owning the effort peripheral outside agricultural activity, while storey ; level of earnings of farmer of responder range from Rp. 750.000-Rp. 1.000.000 per month. The model for analysis was that of Chi-Square method show there are relation between age, wide farm and source of earnings to storey ; level of earnings of responder farmer, but mount education not own relation with storey; level of earnings of responder farmer.

Keyword : mount earnings, farmer characteristic, dry farming

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional memiliki peran yang semakin penting dan strategis searah dengan arus perubahan

lingkup nasional dan internasional. Sektor pertanian memiliki berbagai peran, bagi para petani sebagai mata pencaharian dan bagi masyarakat umum dengan harga bahan pangan yang terjangkau akan

mengurangi beban pengeluaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yaitu peningkatan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat.

Bahan pangan selain padi secara umum ditanam pada lahan-lahan kering yang memiliki luasan lebih besar dibandingkan lahan basah di Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Irianto (2003), bahwa pemilihan lahan kering sebagai fokus pengembangan pertanian masa depan sangat tepat karena berdasarkan luas, distribusi, kesenjangan antara produksi aktual dan potensialnya masih besar sehingga sangat menjanjikan apabila digarap secara profesional dengan kemampuan produksi, baik jenis, kualitas, maupun waktu produksinya juga mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan dengan lahan sawah sekalipun.

Namun demikian upaya peningkatan produksi pertanian di lahan kering dihadapkan pada berbagai kendala diantaranya adalah keterbatasan sumberdaya air, ketidak seimbangan hara, kepekaan erosi diwaktu hujan, pola pemanfaatan lahan dan teknik pengembangan yang belum sesuai dan serasi (Idjudin, 1994). Penganekaragaman usahatani serta adanya pendapatan lain di luar sektor pertanian menjadi strategi bagi

petani dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Sektor pertanian di Kota Tarakan saat ini masih menempati urutan ke 3 dalam kontribusi sektor ekonomi Kota Tarakan berdasarkan distribusi PDRB tahun 2006 tanpa Migas yaitu 10,71% (Anonim, 2007). Kegiatan usahatani di Kota Tarakan secara umum dilakukan pada agroekosistem lahan kering, salah satu daerah pertanian di Kota Tarakan Kecamatan Tarakan Timur dimana \pm 25% masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Namun demikian sejalan dengan peningkatan penduduk dan perkembangan pembangunan Kota Tarakan yang sangat pesat, maka sektor pertanian di Kota Tarakan mengalami berbagai tekanan seperti minimnya ketersediaan lahan, kondisi tanah yang kurang subur mengharuskan para petani senantiasa mengandalkan penggunaan pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah meskipun harga pupuk tinggi sehingga tingkat pendapatan petani masih rendah.

Dalam rangka mendukung program nasional ketahanan pangan dan terwujudnya peningkatan sistem dan usaha agribisnis untuk menciptakan sistem ketahanan pangan daerah maka pengembangan lahan kering merupakan salah satu prioritas yang harus terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Tarakan

khususnya Dinas Peternakan dan Tanaman Pangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penggalakan program diversifikasi pertanian dengan mengacu pada jenis usaha pertanian yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu diperlukan suatu input yang dapat memberi gambaran tentang keragaan pendapatan petani lahan kering di Kota Tarakan melalui suatu kegiatan penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi antara penelitian menerangkan (explanatori research) dan penelitian deskriptif (*deskriptif research*). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Kecamatan Tarakan Timur dengan alasan adanya masyarakat yang berusaha pada agroekosistem lahan kering. Responden dipilih secara acak (*simple random sampling*) dari dua kelurahan yaitu Mamburungan Timur dan Kampung Enam masing-masing sebanyak 20 orang sehingga keseluruhan responden berjumlah 40 orang. Data primer diperoleh melalui wawancara di tingkat petani dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner). Data penelitian berupa data kualitatif yang dikategorikan atau digolongkan (data nominal). Jenis data primer meliputi umur, tingkat pendidikan,

luas lahan, jumlah tanggungan, usahatani dan non usahatani

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. *Statistik deskriptif* digunakan untuk membantu memaparkan (menggambarkan) keadaan yang sebenarnya (fakta) dari satu sampel penelitian dan tidak untuk menguji suatu hipotesis, yang terdiri dari nilai rata-rata, frekuensi, persentase dan tabulasi silang.

Adapun *statistik inferensial* adalah teknik analisis statistik yang digunakan mengacu kepada suatu pengujian hipotesis, karena data yang ada berupa data kualitatif yang dikategorikan (data nominal) maka pengujian hipotesis akan menggunakan Chi-Kuadrat (χ^2) (Murtiyasa, 2009). Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

- H_0 : Tidak ada hubungan antara variabel baris (umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan sumber pendapatan petani) dengan variabel kolom (tingkat pendapatan petani)
- H_a : Ada hubungan antara variabel baris (umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan sumber pendapatan petani) dengan variabel kolom (tingkat pendapatan petani)

Pada tingkat signifikansi 5%, dan pengambilan keputusan tentang menerima atau menolak H_0 atau H_a dilakukan dengan cara membandingkan *chi square* (χ^2) hitung dengan *chi square* (χ^2) tabel.

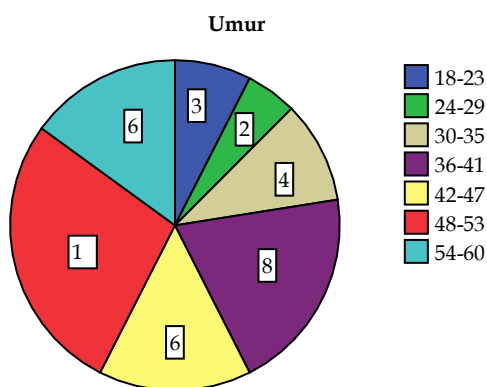
Apabila *chi square* (χ^2) hitung lebih kecil dari *chi square* (χ^2) tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya.

Keseluruhan pengolahan data akan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 15.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

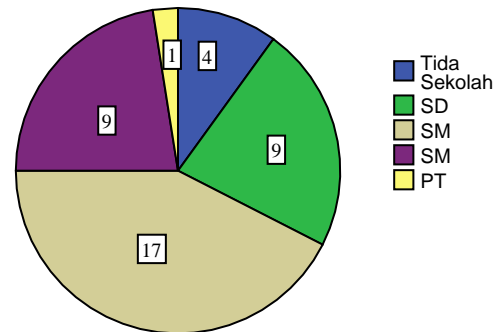
Berdasarkan keragaan karakteristik petani responden dapat dilihat bahwa secara umum umur petani nilai rataannya sebesar 43,33 tahun dengan kisaran antara 48-53 tahun sebanyak 27,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa para petani tergolong usia produktif yang berarti secara fisik turut mendukung kegiatan usahatani yang dilakukannya.



Gambar 1. Persentase sebaran umur petani responden.

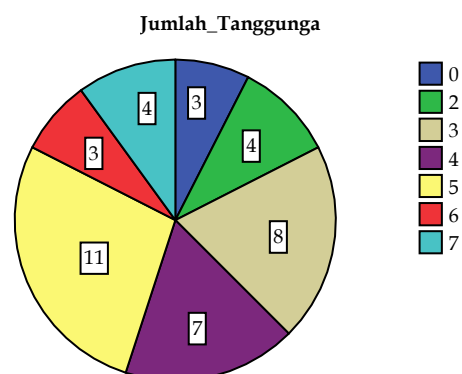
Sebagian besar petani responden (42,5%) memiliki tingkat pendidikan SMP, SD dan SMA (masing-masing 22,5%), dan S-1 (2,5%). Hal ini menunjukkan kondisi

yang cukup memadai untuk menerima serta menerapkan paket teknologi anjuran atau program-program dari dinas terkait.



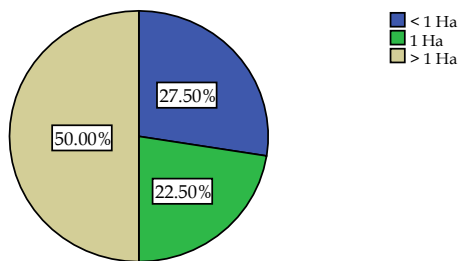
Gambar 2. Presentase sebaran tingkat pendidikan responden.

Jumlah tanggungan keluarga petani rata-rata sebesar 4,02 orang atau dalam satu keluarga petani responden memiliki tanggungan antara 4-5 orang, kondisi ini sebenarnya menjadi potensi sumberdaya tenaga kerja yang cukup besar, namun sampai saat ini petani belum memperhitungkan anggota keluarga sebagai biaya tenaga kerja.



Gambar 3. Jumlah tanggungan petani responden.

Petani responden memiliki luas lahan yang cukup besar, tetapi belum seluruhnya diusahakan karena adanya keterbatasan modal dan tenaga yang berakibat pada masih rendahnya tingkat pendapatan petani. Status lahan yang belum sah secara hukum juga menjadikan petani belum berani mengembangkan usahatani dalam skala besar.

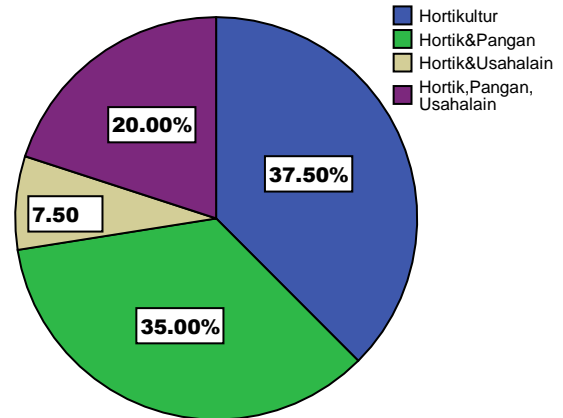


Gambar 4. Persentase luasan lahan petani responden.

Sumber dan Tingkat Pendapatan Petani

Hasil survai menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani masih bertumpu pada sektor pertanian sebesar 72,5%. Usahatani yang dilakukan 37,5% merupakan komoditas hortikultura sayur-sayuran dan buah-buahan, campuran antara hortikultura dan tanaman pangan 35%.

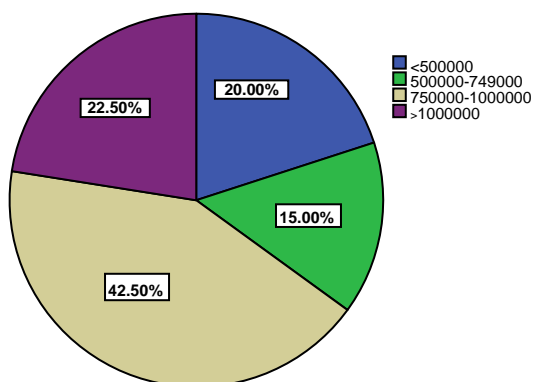
Hanya sebagian kecil petani responden yang memiliki usaha lain diluar sektor pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan yaitu sebesar 27,5% yang terdiri dari usahatani hortikultura, tanaman pangan dan usaha sampingan lain sebesar 20% serta hortikultura dan usaha lain 7,5%.



Gambar 5. Persentase sumber penerimaan petani responden.

Hasil ini menunjukkan bahwa petani pada agroekosistem lahan kering di Kecamatan Tarakan Timur secara umum memilih menanam komoditas hortikultura dan menjadikan sebagai mata pencaharian utama. Oleh karena itu pemerintah daerah melalui dinas terkait harus berupaya membantu petani untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui program-program yang mampu mengatasi berbagai permasalahan petani di agroekosistem lahan kering seperti mahalanya harga pupuk, ancaman penurunan produktivitas lahan, kepastian status lahan, dan persaingan pasar dengan komoditas sejenis dari luar daerah. Menurut Irianto (2003), melalui peningkatan ketersediaan air dan diversifikasi komoditas akan terjadi penciptaan lapangan kerja baru yang sangat besar karena komoditas hortikultura harganya sangat kompetitif dan menjanjikan. Selanjutnya menurut Notohadiprawiro (2006), adanya

persaingan yang tidak seimbang akan menjadi prospek yang suram bagi petani, diperlukan adanya perlindungan hukum yang tegas terhadap pengalihan fungsi lahan-lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.



Gambar 6. Tingkat Pendapatan Petani Responden

Tingkat pendapatan petani pada penelitian ini diukur berdasarkan pada penerimaan petani per bulan tanpa memperhitungkan pendapatan bersih ataupun pendapatan kotor, oleh karena itu belum dapat menjadi patokan bagi tingkat kesejahteraan petani. Hasil survai menunjukkan 42,5% berkisar antara Rp.750.000,00 sampai Rp.1.000.000,00, bila kita kaitkan dengan mahalnnya harga pupuk, tingginya harga kebutuhan sehari-hari, jumlah tanggungan keluarga yang berkisar antara 4-5 orang per KK dan

belum terbiasanya petani untuk menghitung keuntungan usahataniannya maka tingkat pendapatan tersebut masih belum memadai untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga .

Hubungan antara Tingkat Pendapatan Petani dengan Karakteristik Petani

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai-nilai yang disajikan pada Tabel 1. Hipotesis statistik yang diajukan yaitu:

H_0 : Tidak ada hubungan antara variabel baris (umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan sumber pendapatan petani) dengan variabel kolom (tingkat pendapatan petani)

H_a : Ada hubungan antara variabel baris (umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan sumber pendapatan petani) dengan variabel kolom (tingkat pendapatan petani)

Pada tingkat signifikansi 5%, dan pengambilan keputusan tentang menerima atau menolak H_0 atau H_a dilakukan dengan cara membandingkan *chi square* (χ^2) hitung dengan *chi square* (χ^2) tabel. Apabila *chi square* (χ^2) hitung lebih kecil dari *chi square* (χ^2) tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya.

Tabel 1. Nilai-nilai *Chi-Square* pada taraf signifikansi 5% untuk masing-masing variabel

Uraian	Nilai <i>Chi-Square</i>	
	Hitung	Tabel
1. Tingkat Pendapatan Petani * Umur	32,583	28,869
2. Tingkat Pendapatan Petani * Pendidikan	18,489	21,026
3. Tingkat Pendapatan Petani * Luas Lahan	15,774	12,592
4. Tingkat Pendapatan Petani * sumber pendapatan	64,392	16,919

Berdasarkan ketentuan diatas maka karakteristik petani yaitu umur, luas lahan dan sumber pendapatan memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan petani, namun tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan terhadap tingkat pendapatan petani.

KESIMPULAN

1. Penerimaan utama responden petani lahan kering di Kecamatan Tarakan Timur yang berasal dari sektor pertanian sebesar 72,5% (29 orang) sedangkan petani yang melakukan usahatani dan usaha lain sebagai sampingan hanya sebesar 27,5% (11 orang).
2. Penerimaan dari sektor pertanian didominasi oleh usahatani hortikultura sebesar 37,5%, usahatani campuran hortikultura dan pangan sebesar 35%, dan sisanya sebesar 27,5% selain berusahatani juga usaha lain diluar sektor pertanian.
3. Tingkat penerimaan petani secara umum berkisar antara Rp.750.000,00 sampai dengan Rp.1.000.000,00 sebesar 42,5% (17 orang), lebih besar dari Rp. 1.000.000,00 sebesar 22,5% (9 orang), kurang dari Rp. 500.000,00 sebesar 20% (8 orang) dan antara Rp. 500.000,00 sampai Rp. 750.000,00 sebanyak 15% (15 orang).

4. Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan petani dengan karakteristik umur, luas lahan dan sumber pendapatan petani responden berdasarkan hasil *chi square* pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Buku saku statistik kota tarakan Tahun 2007*. Bappeda dan BPS Kota Tarakan.
- Hidayat, N., S. Widodo dan R. Kaliky. 2003. *Keragaan pendapatan rumah tangga tani di agroekosistem lahan kering Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Idjudin, A. A. 1994. *Rencana Penelitian tingkat peneliti bagian proyek penelitian terapan sistem DAS kawasan perbukitan kritis (YUADP-Komponen 8) D.I. Yogyakarta TA. 1993-1994*. Bappeda D.I. Yogyakarta.
- Irianto, G. 2003. *Perempuan pada pertanian lahan kering*. (on-line). <http://www2.kompas.com/> diakses tanggal 4 Desember 2003.
- Murtiyasa, B. 2009. *Tipe data dan pemilihan analisis statistik*. Handout Kuliah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notohadiprawiro, T. 2006. *Pertanian lahan kering Di Indonesia: Potensi, prospek, kendala, dan pengembangannya*. Repro: Ilmu Tanah Universitas Gajah Mada Yogyakarta.